

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam penulisan skripsi, metode penelitian berfungsi sebagai langkah-langkah untuk melakukan penelitian dengan kritis dan sistematis. Sehingga diharapkan akan memberikan pandangan yang jelas dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang dikaji. Dengan kata lain metode penelitian merupakan sebuah prosedur penjelasan yang digunakan dalam suatu penelitian untuk membantu dan mengarahkan proses penyelidikan agar mencapai tujuannya (Rahman, 2017, hlm. 131). Sementara dalam pandangan lain menjelaskan bahwasannya metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dalam penelitian melingkupi ciri-ciri keilmuan yang bersifat rasional, sistematis, dan empiris. Rasional mengharuskan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang masuk akal, agar hasil dari penelitian dapat terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah proses penelitian yang dapat diamati oleh indera manusia, sehingga langkah-langkah penelitian dapat diketahui oleh orang lain. Sementara sistematis adalah penelitian yang dilakukan secara terstruktur dan logis (Sugiono, 2015, hlm. 3).

Oleh karena itu dalam bab ini akan membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) dalam Perang Pasifik (1941-1945)”. Dalam kepenulisan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, sebagaimana sebuah metode yang dirancang khusus untuk mengkaji suatu peristiwa sejarah. Suatu kepenulisan mengenai sejarah haruslah disusun berdasarkan metodologi, tanpa adanya suatu metode kepenulisan sejarah akan dianggap sebagai sejarah naratif. Sehingga suatu peristiwa sejarah yang memiliki berbagai aspek dan dimensi waktu berbeda, sangat memerlukan suatu metode dan alat-alat analitis yang berbeda. Selain itu terdapat perbedaan pendapat mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam metode sejarah, namun dalam penelitian ini langkah-langkah metode sejarah

akan mengacu kepada pemaparan dari Ernst Bernsheim yang meliputi Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Ismaun, 2016, hlm. 43).

Penjabaran mengenai keempat langkah metode sejarah akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Heuristik (Pengumpulan sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani "*Heuriskein*" yang berarti mencari dan menemukan, pada suatu penelitian heuristik merupakan suatu langkah dalam pengumpulan sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*). Heuristik adalah tahap awal yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah, terutama dalam melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder (Wardah, 2014, hlm. 169). Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti kemudian melakukan pengumpulan sumber dengan mencari sumber literatur seperti jurnal, buku dan majalah yang berhubungan dengan kajian peneliti.

2) Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan suatu proses verifikasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya di tahap heuristik, tahap ini akan mengkaji keabsahan sumber yang akan digunakan dalam penelitian sehingga sumber akan dinilai keasliannya berdasarkan keotentikan sumber tersebut. Dalam penelitian sejarah kritik sumber kemudian terbagi kedalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Herlina, 2020, hlm. 46). Dalam tahapan ini peneliti berusaha menyaring sumber-sumber yang telah ditemukan dengan menemukan menemukan validitas dan relevansi terhadap kajian peneliti.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah dimana dalam tahap ini peneliti mulai mengolah fakta-fakta yang telah teruji kedalam suatu narasi. Fakta-fakta dalam interpretasi telah disusun dan seolah direncanakan untuk membuat suatu pemahaman, karena dalam tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan akan saling dihubungkan satu sama lain dengan tujuan bahwa kajian memiliki saling keterkaitan. Tahap interpretasi akan dipermudah dengan menggunakan alat-alat analitis seperti teori dan konsep, sehingga penafsiran akan bersifat logis dan dapat dipertanggungjawabkan (Miftahuddin, 2020, hlm. 80).

4) Historiografi.

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, pada tahap ini peneliti mulai menyusun penulisannya secara terstruktur dan sistematis dari hasil interpretasi pada sumber-sumber sejarah sampai pada titik kesimpulan. Pada tahap ini peneliti akan memaparkan narasi secara kronologis kedalam bentuk tulisan, fakta-fakta yang ditemukan akan mendukung setiap ungkapan yang dituliskan oleh peneliti. Kepenulisan dalam historiografi akan disusun sampai menjadi tulisan yang utuh dan menjadi suatu cerita sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan kata lain Historiografi merupakan pelaporan dari penelitian sejarah yang telah dilakukan (Wardah, 2014, hlm. 174). Pada kajian ini peneliti kemudian berusaha melakukan proses historiografi mengenai “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945)”.

3.2 Teknik Penelitian

Dalam kajian ini peneliti menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan untuk mempermudah pada saat menyusun skripsi. Studi kepustakaan merupakan sebuah langkah tinjauan pustaka atau “*Literature review*” untuk mengkaji kembali berbagai sumber literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh para akademisi atau peneliti terkait topik yang akan dikaji oleh penulis. Melakukan proses studi literatur hampir tidak jauh berbeda dengan melakukan pencarian terhadap hasil penelitian terdahulu, terutama dalam tujuannya untuk memberikan gambaran mengenai topik atau permasalahan penelitian. Studi kepustakaan juga berguna dalam menjawab berbagai tantangan yang berpotensi muncul pada saat proses penelitian (Mahanun, 2021, hlm. 2). Langkah ini dilakukan setelah masalah penelitian berhasil ditemukan, pada tahap ini peneliti tentunya perlu mencari sumber-sumber tertulis yang merupakan sumber acuan dalam penelitiannya. Sumber tersebut terdiri dari buku-buku yang sebagian besar berfungsi sebagai buku rujukan (*reference book*), yakni berupa karya-karya tertulis yang digunakan dalam mencari narasi penting didalamnya untuk diketahui (Ismaun, 2016, hlm. 57).

Studi mengenai kepustakaan sangat dibutuhkan oleh peneliti karena topik dan rumusan masalah yang dikaji mengenai peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) relatif panjang, kemudian tidak memungkinkan untuk melakukan proses wawancara, karena periode Perang Pasifik yang terjadi pada tahun 1941-1945

dimana kebanyakan orang yang terlibat dalam perang telah tutup usia. Selain itu dari perhitungan waktu dan akomodasi dana tidak cukup untuk melakukan penelitian langsung terhadap Angkatan Laut ke Jepang. Sehingga studi literatur menjadi pilihan utama peneliti dalam penelitian mengenai “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) dalam Perang Pasifik (1941-1945)”.

Studi literatur sangat sesuai dalam penelitian ini karena walaupun merupakan sebuah penelitian, penelitian menggunakan studi pustaka tidak mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan dan bertemu dengan pasukan Angkatan Laut Jepang. Dengan menggunakan studi literatur peneliti bisa memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian dari sumber pustaka dan dokumen. Akan tetapi walaupun terlihat sederhana, dalam melakukan studi literatur membutuhkan ketekunan yang tinggi terutama dalam membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian, agar data yang dianalisis sesuai dengan apa yang diharapkan (Melfianora, 2019, hlm. 2). Oleh karena itu peneliti mulai melakukan studi pustaka dengan mempelajari banyak sumber literatur mengenai Angkatan Laut Kekaisaran Jepang dari mulai proses pendirian, pembangunan, dan sampai kepada masa dimana terlibatnya *Kaigun* dalam Perang Pasifik. Sumber tersebut peneliti cari dari buku, jurnal, majalah, dan juga Ebooks sebagai sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan skripsi.

3.3 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan proses penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan terkait beberapa hal yang berkaitan dalam pelaksanaan penelitian. Tahap ini merupakan langkah awal bagi peneliti terutama dalam mempersiapkan penentuan dan pengajuan topik penelitian, tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian dan proses bimbingan atau konsultasi.

3.3.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Topik Penelitian merupakan kejadian atau peristiwa (fenomena) yang kemudian menjadi pokok persoalan dalam subjek penelitian. Menentukan topik penelitian juga merupakan bagian dari usaha peneliti dalam melakukan sebuah rekonstruksi peristiwa yang terjadi dimasa lampau melalui topik yang dipilih oleh peneliti (Herlina, 2020, hlm. 86). Penentuan dan pengajuan topik penelitian merupakan tahapan awal yang dilakukan peneliti dalam menulis skripsi. Tahap ini

merupakan bagian terpenting dalam suatu proses penelitian, karena semua hal yang yang dilakukan dalam rangkaian penelitian dari proses heuristik sampai historiografi akan mengarah kepada judul yang telah ditentukan. Penentuan topik penelitian inilah yang akan menjawab cerita sejarah seperti apa yang akan ditulis oleh peneliti. Oleh karena itu dalam penentuan topik penelitian harus dipertimbangkan dengan matang, dengan melihat dari ketersediaan sumber, aspek ideal, realita, rumusan masalah dan urgensi penelitian, karena akan sangat mempengaruhi dalam proses penulisan kedepannya.

Selain itu penentuan topik penelitian ini juga didasarkan pada ketertarikan peneliti mengenai peristiwa besar dalam sejarah umat manusia yaitu mengenai Perang Dunia II khususnya dalam Perang Pasifik. Peneliti menilai bahwa topik mengenai Perang Dunia sedikit berbeda dengan peristiwa sejarah lainnya, karena Perang Dunia II begitu banyak melibatkan umat manusia dan tentunya mengancam kehidupannya di bumi. Dampaknya begitu meluas baik dari ekonomi, politik, sosial dan kredit point Perang Pasifik merubah situasi global dan secara tidak langsung memberikan dampak terhadap nasib bangsa Indonesia kedepannya. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan “kedekatan emosional” dan “kedekatan intelektual”. Dua kriteria ini bersifat subjektif dan objektif, karena seseorang akan bekerja dengan baik ketika dia dalam kondisi senang dan mampu (Kuntowijoyo, 2018, hlm. 70). Kriteria tersebut juga ada dalam diri peneliti karena pemilihan tema Perang Pasifik juga dipengaruhi oleh peneliti yang gemar terhadap film terutama film mengenai sejarah. Pada tahun 2019 studio perfilman Amerika Serikat merilis film yang berjudul “*Midway*”, film ini bercerita mengenai operasi serangan balik pasukan Amerika terhadap Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) setelah mereka menghancurkan pangkalan Amerika Serikat di Pearl Harbour.

Peneliti melihat bahwa pertempuran antara Angkatan laut Jepang dan Angkatan Laut Amerika sebagai pertempuran yang luar biasa dalam sejarah perang modern. Setelah melihat film ini peneliti kemudian mencari film serupa mengenai Perang Pasifik dan ternyata film ini bukan satu-satunya film yang menceritakan pertempuran di samudra Pasifik. Sebelumnya industri film Amerika telah merilis film yang berjudul “USS Indianapolis: Men of Courage” film tentang pertempuran

kapal perang amerika menghadapi Jepang, “Letters from Iwo Jima” film mengenai pertahanan terakhir Jepang di Iwo Jima, “Flags of our Fathers” sementara film ini menceritakan mengenai pengibaran bendera, jika Uni Soviet mempunyai photo fenomenal yang mengibarkan bendera di Berlin maka Amerika serikat mempunyai photo pengibaran bendera di Iwo Jima. Selain itu Perang Dunia II adalah perang yang memiliki film dokumenter asli, ketika perang terjadi terdapat sebuah kru khusus yang merekam berbagai kejadian di medan pertempuran. Film dokumenter Perang Dunia II tersebut berjudul “Apocalypse: Second World War Documentary”.

Disini film membantu peneliti dalam memberikan gambaran visual terkait pertempuran sebenarnya. Film menghadirkan kisah perjuangan, pertempuran dan kisah heroik para tentara, sehingga memberikan imajinasi dan suasana Perang Pasifik dalam bayangan peneliti ketika menulis skripsi. Hal ini berbanding lurus dengan penjelasan Gotschalk yang menjelaskan bahwa penulisan sejarah bersifat “kritis dan imajinatif” (Ismaun, 2016, hlm. 43). Film membantu peneliti dalam menulis skenario terutama alur mengenai penjabaran Perang Pasifik dalam Skripsi. Namun peneliti mengetahui sebuah rekonstruksi sejarah tidak bisa didasarkan pada film semata, oleh karena itu peneliti harus mulai mencari sumber rujukan agar penelitian bersifat kritis dan ilmiah. Peneliti kemudian mencari buku-buku di perpustakaan dan online shop yang dianggap bisa membantu. Informasi secara komprehensif pertama kali penulis temukan dalam bukunya P.K Ojong (2005) salah satu tokoh pendiri Kompas yang memiliki karya berjudul *Perang Pasifik* dan buku karya Muhammad Miftah yang berjudul *Kaigun no Chikara: Kapal Tempur dan Kapal Induk Jepang (1916-1945)*. Buku tersebut merupakan rujukan utama peneliti dalam proses penelitiannya. Setelah itu peneliti mulai mencari sumber lain dengan mengunjungi bazar buku internasional “*Big Bag Wolf*” di Kota Baru, Perpustakaan Universitas Indonesia, Gramedia, toko buku Palasari dan pencarian Jurnal melalui internet. Setelah sumber-sumber awal berhasil dikumpulkan peneliti kemudian yakin untuk melakukan penelitian mengenai tema Perang Pasifik.

Berdasarkan ketertarikan dan sumber yang telah dapatkan peneliti kemudian berencana untuk mengangkat peristiwa ini sebagai topik penelitian dalam pembuatan skripsi. Pengajuan topik penelitian dilakukan pertama kali oleh peneliti pada saat mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI).

Kemudian setelah lulus dari program mata kuliah tersebut, peneliti mengajukan topik penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Program Studi Pendidikan Sejarah. Topik penelitian yang pertama kali diajukan oleh peneliti berjudul “Konflik Perang Pasifik Amerika-Jepang Dan Dampaknya Terhadap Kemerdekaan Indonesia (1941-1945)”. Namun setelah melakukan seminar proposal skripsi, peneliti mendapatkan masukan dari pembimbing terkait judul yang diajukan. Sehingga judul skripsi berubah menjadi “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945).

3.3.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Dalam pengerjaan penyusunan rancangan penelitian mulai dilakukan setelah pengajuan topik ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) lalu disetujui. Selanjutnya peneliti mulai menyusun proposal penelitian berdasarkan buku pedoman kepenulisan UPI, proposal penelitian ini merupakan kerangka dasar yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi. Struktur atau sistematika penulisan yang digunakan dalam kepenulisan proposal penelitian terdiri dari:

1. Judul Penelitian;
2. Latar Belakang Masalah Penelitian;
3. Rumusan Masalah;
4. Tujuan Penelitian;
5. Manfaat Penelitian;
6. Metode Penelitian;
7. Kajian Pustaka;
8. Struktur Organisasi Skripsi; dan
9. Daftar Pustaka.

Pengerjaan proposal penelitian ini mulai dikerjakan oleh peneliti pada semester lima dalam mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI), dalam penelitian ini peneliti diberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun proposal penelitian. Setelah memenuhi sistematika penulisan, proposal penelitian kemudian dipresentasikan dalam mata kuliah SPKI dan diberikan revisi terakhir agar siap didaftarkan dalam seminar proposal skripsi. Setelah revisi proposal penelitian telah diselesaikan, peneliti akhirnya diizinkan untuk melakukan seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 22 juli 2021 melalui via *Zoom Meeting*. Sebelum

dilaksanakan seminar proposal skripsi, pihak TPPS menetapkan pembimbing I yaitu Bapak Drs. Andi Suwirta, M.Hum dan pembimbing II yaitu Bapak Wildan Insan Fauzi, S.Pd., M.Pd.

Pada saat seminar proposal skripsi berlangsung, peneliti kemudian mempresentasikan hasil temuannya di hadapan kedua pembimbing. Setelah presentasi selesai, peneliti mendapatkan banyak saran dan arahan dari pembimbing I maupun pembimbing II. Hal utama yang menjadi sorotan dalam seminar skripsi terdapat pada judul peneliti sebelumnya mengenai “Konflik Perang Pasifik Amerika-Jepang Dan Dampaknya Terhadap Kemerdekaan Indonesia (1941-1945)” yang dianggap terlalu umum untuk dijadikan penelitian dalam skripsi. Pembimbing II menjelaskan harus ada suatu sudut pandang dalam kajian skripsi, sementara judul peneliti memang umum dalam pembahasan Perang Pasifik. Oleh karena itu Pembimbing I dan II menjelaskan bahwa akan bersedia membimbing dengan tema Perang Pasifik dengan syarat harus diberikan sudut pandang atau sorotan utama dalam kajian skripsi. Setelah itu peneliti kemudian kembali menghampiri dosen pembimbing II dan mengajukan sorotan utama melalui Angkatan Laut Jepang. Sehingga topik penelitian berubah menjadi “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945), judul ini mendapatkan restu dari pembimbing I dan pembimbing II dan diperbolehkan untuk melanjutkan penulisan skripsi.

3.3.3 Bimbingan dan Konsultasi

Dalam proses pengerjaan karya tulis ilmiah atau skripsi, peneliti secara rutin dan berkala melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Melaksanakan proses bimbingan sangat penting bagi peneliti dan karya ilmiahnya dikarenakan dosen pembimbing akan membantu mengarahkan dan memberi saran dalam kepenulisan. Ketika mengalami kendala dalam kepenulisan skripsi, peneliti dan dosen pembimbing bisa saling berkonsultasi dalam memecahkan masalah. Dosen pembimbing akan banyak memberikan saran sekaligus mengoreksi kepenulisan, sehingga dengan rutinnnya proses bimbingan diharapkan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang sangat baik.

Kegiatan bimbingan ini peneliti lakukan dengan dosen pembimbing I Bapak Drs. Andi Suwirta, M.Hum dan pembimbing II Bapak Wildan Insan Fauzi, S.Pd., M.Pd. yang telah ditunjuk oleh ketua TPPS. Dalam proses bimbingan di tahun 2022

dimana wabah pandemi COVID 19 yang sudah mereda, akhirnya bimbingan bisa dilaksanakan secara luring. Namun ketika dosen pembimbing sedang berhalangan untuk melakukan pertemuan tatap muka, bimbingan bisa dilaksanakan secara fleksibel melalui daring. Proses bimbingan dilakukan secara per bab dimulai dari bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV pembahasan, dan bab V kesimpulan. Dalam bimbingan tersebut peneliti beberapa kali harus melakukan revisi, kepenulisan skripsi bisa disebut selesai setelah peneliti memenuhi setiap kriteria yang diberikan dosen pembimbing.

3.4 Pelaksanaan Penelitian

Setelah persiapan penelitian karya ilmiah dirasa telah mencukupi, peneliti kemudian tiba dalam tahap pelaksanaan penelitian. Dalam tahap ini peneliti mulai melaksanakan penelitian berdasarkan langkah-langkah yang dimuat dalam metode penelitian sejarah, dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Metode penelitian sejarah yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945) akan mengacu kepada pemaparan dari Ernst Bernsheim yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Ismaun, 2016, hlm. 43). Metode penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Heuristik

Heuristik merupakan suatu langkah kerja yang dilakukan sejarawan dalam melakukan pengumpulan sumber-sumber, heuristik juga dikenal dengan istilah “*the art of invention*” yaitu seni dalam mencari. Karena dalam tahap ini sejarawan akan mencari bukti-bukti (*evidences*) sejarah selayaknya menemukan kepingan puzzle dan kemudian menyusun kotak puzzle sampai tergambar dengan sempurna. (Wardah, 2014, hlm. 169). Dalam penelitian sejarah sumber bisa didapatkan melalui sumber tulisan dan lisan. Jika peneliti tidak bisa mendapatkan sumber lisan, maka peneliti akan banyak mencari sumber bacaan dari perpustakaan. Oleh karena itu laboratorium penelitian bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan, ditempat inilah seorang sejarawan mencari data untuk membuat membuat suatu karya ilmiah (Ismaun, 2016, hlm. 60). Dalam tahap heuristik ini peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Angkatan Laut Jepang, pencarian data tersebut tentunya bertujuan untuk menjawab permasalahan-

permasalahan yang seputar peran *Kaigun* selama Perang Pasifik berlangsung. Pencarian sumber dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari buku, E-book, majalah, dan jurnal yang dicari melalui internet.

Dalam pencarian tersebut peneliti berusaha mengumpulkan sumber tertulis yang bersifat sekunder. Peneliti banyak mendapatkan sumber buku-buku yang menjelaskan mengenai Perang Dunia II dan buku yang menjelaskan secara khusus mengenai Perang Pasifik. Pada saat pencarian sumber peneliti juga menemukan majalah yang memberikan penjelasan secara spesifik mengenai Kapal Perang (*Battleship*) dan Kapal Induk (*Aircraft Carrier*) yang dimiliki oleh negara-negara di dunia. Kemudian dalam E-book peneliti menemukan sumber utama yaitu kekuatan tempur *Kaigun* dalam Perang Pasifik. Sementara jurnal lebih banyak menjelaskan mengenai proses pembangunan *Kaigun* dan membahas pertempuran *Kaigun* berdasarkan medan perang. Sumber tertulis lain yang digunakan oleh peneliti adalah skripsi dan tesis, sumber tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu dan membuat *state of the art*. Seluruh pencarian yang dilakukan oleh peneliti tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran *Kaigun* seobjektif mungkin dengan memadukan berbagai macam pandangan yang berbeda.

Proses yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama peneliti mengunjungi suatu tempat yang dirasa memiliki sumber yang relevan. Kemudian jika peneliti mengalami kesulitan dalam pencarian sumber, peneliti menggunakan cara yang kedua dengan mencari sumber melalui internet. Pencarian melalui internet ini juga bertujuan untuk mendapatkan sumber sebanyak mungkin, dengan banyaknya sumber peneliti akan lebih mudah dalam menjelaskan peranan *Kaigun*. Langkah pertama peneliti dalam pencarian sumber adalah dengan mengunjungi tempat terdekat yaitu Perpustakaan UPI. Ditempat inilah peneliti menemukan buku pertama yang relevan dengan tema skripsi, buku tersebut berjudul *Perang Pasifik* karya P.K Ojong. Buku ini dianggap relevan oleh peneliti karena membahas setiap pertempuran yang dilakukan *Kaigun* dari medan perang ke medan perang. Selain itu peneliti juga meninjau perpustakaan online UPI, untuk mendapatkan sumber yang berkaitan dengan *Kaigun*. Dari penelusuran tersebut peneliti mendapatkan sumber skripsi yang membahas mengenai peran

laksamana Yamamoto, *Hakko Ichiu*, peran Angkatan Darat Jepang, dan perang di Iwo Jima. Kemudian pada pencarian inilah peneliti mengetahui bahwa skripsi mengenai Angkatan Laut Jepang belum ada yang membahas.

Setelah mengetahui skripsi mengenai *Kaigun* belum ada yang membahas, peneliti mulai intensif dalam pencarian sumber. Dalam proses pencarian sumber tersebut secara kebetulan terdapat bazar buku yang diadakan di Kota Baru Parahyangan, dalam kunjungan tersebut peneliti mendapatkan buku *Victory in World War II: The Allies Defeat of the Axis Forces* karya Nigel Cawthorne dan buku *Clash of Titans: Kisah-Kisah Pertempuran Laut Terbesar dalam Perang Dunia II* karya Nino Oktorino. Buku dari Nigel menggambarkan perspektif barat yang menjelaskan perlawanan Amerika Serikat menghadapi Angkatan Laut Jepang, sementara buku Sun Tzu digunakan oleh peneliti dalam menganalisis pertempuran besar yang dilakukan oleh Angkatan Laut (*Kaigun*). Setelah itu peneliti melanjutkan kunjungan ke Gramedia pada tanggal 25 April 2022, ditempat ini peneliti mendapatkan sumber Perang Pasifik di wilayah Indonesia buku tersebut berjudul *Pertempuran Laut Jawa: Gurita Jepang Mencengkeram Nusantara* karya Adrianus Agung dan buku *Duel Para Elang: Pertempuran udara di Atas Hindia Belanda* karya Nino Oktorino.

Kunjungan terakhir yang dilakukan peneliti adalah dengan mengunjungi toko buku palasari pada tanggal 17 Juni 2022. Tujuan peneliti ke Palasari adalah untuk mendapatkan buku mengenai Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*), namun justru peneliti kembali mendapatkan buku dari perspektif barat karya Keith Wheeler yang telah diterjemahkan, buku tersebut berjudul *Jalan Menuju Tokyo*. Akan tetapi dalam kunjungan ini sedikit membuahkan hasil dengan ditemukannya sumber berupa majalah yang berjudul *Kapal Induk: Benteng Raksasa yang Mendunia* dari majalah *Angkasa* tahun 2008 dan *Battleships & Battlecruisers* dari majalah *Commando* tahun 2008. Setelah kunjungan terakhir ini peneliti mulai beralih melakukan pencarian sumber melalui internet, salah satunya dengan membeli buku dari platform Lazada yang berjudul *Kamikaze: Aksi Bunuh diri Terhormat Para Pilot Jepang* karya Nando Baskara dan buku berjudul *History of the World War* karya Saut Pasaribu.

Selain itu peneliti juga melakukan pencarian sumber menggunakan mesin pencarian *Google*, pencarian daring ini digunakan oleh peneliti untuk mencari jurnal internasional terutama penulis dari Jepang. Dalam pencarian tersebut peneliti menemukan Ebook berjudul *Japanese Sea Power: A Maritime Nation's Struggle for Identity* Karya Naoko Sazima & Kyoichi Tachikawa yang membahas mengenai perkembangan sejarah kemaritiman Jepang termasuk Angkatan Laut (*Kaigun*). Selanjutnya terdapat artikel dalam jurnal yang berjudul “The Breakout of the Pacific War and the Japan General Sentiments” karya Takane Kawashima yang membahas kiprah Kekaisaran Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Kemudian juga terdapat artikel dalam jurnal yang berjudul “The Maritime Transport War: Emphasizing a Strategi to Interrupt the Enemy Sea Lines of Communication” Karya Arakawa Kenichi yang membahas mengenai peran dari Angkatan Laut (*Kaigun*) yang juga kendaraan transportasi yang membantu mobilisasi pengerahan pasukan ke medan pertempuran. Selain itu peneliti juga menemukan sumber yang dirasa penting dalam penelitian, sumber tersebut adalah artikel dalam jurnal yang berjudul “The Japanese Navy in the Late War” karya Major Goldingham yang membahas mengenai total armada *Kaigun* yang dikerahkan selama Perang Pasifik, jurnal ini juga ikut membahas mengenai kru yang terdapat dalam sebuah kapal perang. Kru tersebut terdiri pelaut, koki, perwira dan teknisi. Pencarian sumber melalui daring ini tersebut terus bertambah seiring berjalannya penelitian dan keperluan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

Sebelumnya peneliti telah merencanakan untuk melakukan pencarian sumber primer ke Arsip Nasional maupun Perpustakaan Nasional yang ada di Jakarta, namun dikarenakan waktu dan biaya, rencana tersebut akhirnya urung dilakukan. Peneliti berupaya untuk menggantikan agenda tersebut dengan melakukan pencarian sumber melalui daring kembali. Dalam pencarian tersebut peneliti mendapatkan sumber primer berupa arsip yang dipublish oleh *Division of Naval Intelligent United States*. Arsip yang berjudul *ONI 222-J The Javanese Nany June 1945* berisikan informasi lengkap mengenai rincian armada tempur Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*). Informasi ini didapatkan oleh badan intelijen Amerika berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh mata-matanya dan juga menggunakan mesin “*codebreakers*” dengan memecahkan sandi informasi yang digunakan oleh

Kekaisaran Jepang. Sumber ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui informasi mendalam mengenai berbagai jenis kapal perang, kapal selam, hingga kapal induk yang dibangun oleh *Kaigun*, selain itu arsip ini juga menyertakan informasi mengenai tonase kapal, jenis radar yang digunakan, maksimal kecepatan mesin boiler dan ukuran meriam yang dipasang dalam kapal perang.

Untuk menganalisis sumber rujukan berupa surat kabar, peneliti mencari jurnal yang membahas surat kabar pada rentang 1942-1945 mengenai kiprah Angkatan Laut (*Kaigun*) selama di Indonesia. Hasilnya peneliti mendapatkan artikel dalam jurnal yang berjudul “Propaganda Jepang Dalam Surat Kabar Borneo Barat Shinbun Edisi Tahun 1942” karya Firmansyah, Mirzachaerulsyah, & Yafi. Dalam artikel dalam jurnal ini membahas upaya-upaya Angkatan Laut (*Kaigun*) dalam menarik perhatian masyarakat Borneo Barat agar memberikan dukungan kepada *Kaigun* yang sedang bertempur di Perang Pasifik. Firmansyah menjelaskan bahwa surat kabar *Borneo Barat Shinbun* merupakan surat kabar resmi yang diterbitkan oleh *Dai Nippon Kaigun Minseibu* di Pontianak. Jurnal yang ditulis oleh Firmansyah ini juga melampirkan surat kabar *Shinbun* yang mewartakan ajakan kepada masyarakat pribumi untuk belajar bahasa Jepang, selain itu surat kabar ini juga sering mewartakan kemenangan-kemenangan *Kaigun* ketika melawan Sekutu, narasinya selalu berisikan propaganda mengenai misi mulia Kekaisaran Jepang. Sumber serupa juga didapatkan peneliti dari jurnal yang berjudul “Media Poster dan Film Sebagai Instrumen Propaganda Jepang di Indonesia 1942-1945”

3.4.2 Kritik Sumber

Setelah peneliti mengetahui secara persis topik penelitian dan telah melakukan pengumpulan sumber mengenai peristiwa Perang Pasifik, peneliti kemudian melakukan kritik sumber atau verifikasi terhadap data-data yang telah dikumpulkannya. Tahap ini merupakan tahapan kedua dari metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk meninjau ulang data-data penelitian. Kritik sumber merupakan sebuah proses sortilisasi mengenai dengan melihat aspek-aspek seperti keaslian sumber, isi dari sumber dan mengarah pada relevansi sumber yang akan digunakan dalam kepenulisan nantinya. Inti dari kegiatan kritik sumber adalah untuk menemukan kebenaran dari informasi yang dimiliki peneliti, sehingga tidak ada kepalsuan dalam data yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam tahap

kritik sumber terbagi menjadi dua tahap yaitu: 1) Kritik Eksternal, mereview keotentikan atau keaslian sumber. 2) Kritik Internal, mereview keabsahan mengenai kredibilitas sumber (Kuntowijoyo, 2018, hlm. 77).

3.4.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu tahap dimana peneliti melakukan pengujian terhadap keaslian suatu sumber, terutama dalam menyeleksi segi-segi fisik dan faktor luar dari sumber yang telah dikumpulkan (Rahman, 2017, hlm. 140). Kritik eksternal bertujuan untuk memastikan bahwa fakta-fakta yang didapatkan dari data penelitian adalah benar, jika data penelitian itu sendiri benar. Dalam hal ini memiliki arti jika sumber tersebut benar adanya, maka sumber tersebut tidak palsu, imitasi, tidak memiliki cacat atau dibuat-buat. Sehingga sumber tersebut bisa dipercaya sebagai sumber yang memiliki keabsahan. Sumber yang shahih tidak memuat keterangan-keterangan yang tidak sesuai fakta ataupun membuat narasi-narasi untuk menipu orang (Miftahuddin, 2020, hlm. 76). Oleh karena itu kritik eksternal sangatlah penting dalam penulisan sejarah, terutama agar peneliti bisa terhindar dari rekonstruksi sejarah yang keliru.

Kritik eksternal yang dilakukan peneliti adalah dengan meninjau aspek latar belakang dari penulis sumber tersebut, baik dari segi tempat, tahun sumber tersebut dan dimana sumber tersebut diterbitkan untuk memastikan aspek keotentikannya. Pada tahap ini peneliti melakukan kritik eksternal terhadap naskah asli bahasa inggris: *The Road to Tokyo*, naskah tersebut ditulis oleh Keith Wheeler seorang koresponden *Daily Times* Chicago yang meliput secara langsung peperangan di Samudra Pasifik. Sewaktu meliput pertempuran di Iwo Jima, Keith menderita luka parah di Iwo Jima. Keith menyerahkan liputannya berupa naskah kepada *Daily Times* dan dibuat menjadi sebuah buku. Dalam pembuatan buku tersebut juga melibatkan Kolonel Angkatan Laut Amerika yaitu Henry Adams yang bertugas di kapal perusak AS. Walaupun telah dibuat menjadi sebuah buku, isi dari buku tersebut tetap dibuat berdasarkan kumpulan naskah-naskah yang dibuat oleh Keith Wheeler yang meliput pertempuran di Iwo jima pada tahun 1945 dan menyertakan kesaksian dari Henry Adams yang telah bertempur di Samudra Pasifik.

Selain itu kritik eksternal lain yang dilakukan peneliti dilakukan terhadap buku *Perang Pasifik* karya P.K Ojong. Sumber ini termasuk kedalam sumber

contemporary primary atau sumber yang sezaman pada waktu peristiwa terjadi. P.K Ojong adalah seorang wartawan yang lahir pada 25 Juli 1920, sehingga sumber yang ditulis P.K Ojong berasal dari zaman terjadinya peristiwa Perang Pasifik. Sumber ini juga hampir serupa dengan karya Keith Wheeler, dimana walaupun liputannya telah dibuat menjadi sebuah buku. Isi buku tersebut tetap ditulis berdasarkan kumpulan liputan yang pernah dimuat di mingguan *Star Weekly* (Djakarta).

3.4.2.2 Kritik Internal

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam kritik sumber adalah dengan melakukan kritik internal pada sumber yang telah ditemukan. Kritik internal merupakan langkah yang dilakukan peneliti atau sejarawan dalam menentukan seberapa jauh isi informasi dari suatu sumber dapat dipercaya. Suatu sumber atau dokumen sejarah haruslah memenuhi aspek (*Credible & Reliable*), sehingga informasi yang disampaikan peneliti tidak terdapat sebuah tafsir yang berbeda (Wardah, 2014, hlm. 172). Jika kritik eksternal lebih menekankan pada aspek-aspek fisik dari dokumen sejarah, maka kritik internal lebih menilai kredibilitas document sejarah dengan mempersoalkan isinya. Tujuannya adalah untuk memastikan isi data yang didapatkan memiliki suatu kesaksian yang keliru atau tidak. Dalam hal ini peneliti bisa menguji kredibilitas suatu sumber dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain (Ismaun, 2016, hlm. 62).

Dengan membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya, peneliti bisa menilai kesinambungan terkait kesaksian yang disampaikan. Sehingga untuk mendapatkan fakta sejarah sangatlah penting untuk melakukan suatu kolaborasi atau pendukung antar sumber sejarah, sumber yang mendapatkan dukungan dari berbagai sumber akan menghasilkan fakta yang mendekati kepastian (*Certainty Fact*). Sedangkan jika sumber yang didapatkan peneliti tidak mendapatkan dukungan dari sumber lainnya, maka fakta yang dihasilkan dalam kepenulisan skripsi hanya sebatas dugaan (*Alleged Fact*). Jika dalam suatu penelitian tidak melakukan suatu kolaborasi terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan, baik sumber primer atau sumber sekunder, penelitian akan dianggap sebagai pembuktian sejarah yang sangat lemah (Herlina, 2020, hlm. 56).

Kritik internal yang dilakukan peneliti adalah dengan menguji ketersesuaian dari isi informasi yang disampaikan dari buku *Perang Pasifik* karya P.K Ojong dengan buku yang berjudul *Victory in World War II* karya Nigel Cawthorne. Dalam buku *Perang Pasifik* karya P.K Ojong memaparkan informasi mengenai setiap pertempuran yang dilakukan *Kaigun* selama di Samudra Pasifik, informasi tersebut lengkap dengan daftar jumlah armada yang dikerahkan dan total kapal induk yang hancur setelah terjadi pertempuran. Isi informasi yang disampaikan dari buku “Perang Pasifik” sesuai dengan isi informasi dari buku *Victory in World War II* yang menjelaskan informasi jumlah total kapal induk *Kaigun* yang telah dihancurkan oleh Angkatan laut Amerika Serikat. Selain itu peneliti juga membandingkannya dengan buku *Japanese Sea Power* karya Naoko Sajima, yang menjelaskan kapal induk *Akagi*, *Kaga*, *Soryu* dan *Hiryu* telah karam di Samudra Pasifik. Dalam hal ini peneliti meninjau sumber dari Sajima sesuai dengan karya dari P.K Ojong dan Nigel Cawthorne yang menjelaskan total kapal induk Jepang yang hancur berjumlah 4 kapal induk.

Dalam kritik internal yang dilakukan peneliti dengan membandingkan isi informasi antar sumber, telah menunjukkan adanya ketersesuaian terkait informasi yang disampaikan. Sehingga sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Selain itu perbandingan yang dilakukan peneliti terhadap dari sumber barat, Jepang, dan lokal bertujuan untuk melihat kajian peneliti dari berbagai pandangan yang dapat dipercaya.

3.4.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah. Tahap ini mulai dilaksanakan setelah peneliti selesai dalam melakukan pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang ditemukan. Interpretasi adalah suatu tahap dimana peneliti mulai melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang berasal dari dokumen sejarah (Wardah, 2014, hlm. 173). Proses interpretasi terbagi kedalam dua bagian, yaitu analitis dan sintesis. Interpretasi analisis dilakukan melalui sebuah pemikiran yang abstrak dimana peneliti menghubungkan fakta satu ke fakta lainnya ataupun membandingkan pernyataan-pernyataan yang ditemukan dari berbagai sumber, dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman baru. Sementara sintesis adalah tahap dimana peneliti menyatukan data-data kedalam

satu generalisasi konseptual (Rahman, 2017, hlm. 140). Menurut pandangan Kuntowijoyo menjelaskan bahwa seorang peneliti harus bisa membayangkan peristiwa apa yang terjadi, fenomena apa yang sedang terjadi, dan kejadian apa yang terjadi setelah itu. Apabila dalam diri seorang peneliti telah terbangun suatu imajinasi, maka akan lebih mudah bagi peneliti untuk menyusun fakta-fakta tersebut (Wulan, 2021, hlm. 3).

Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis dengan menyusun fakta-fakta mengenai Angkatan Laut Jepang dan kemudian menganalisis peranannya dalam Perang Pasifik (1941-1945). Pelaksanaan interpretasi yang dilakukan penulis bukan hanya sekedar fakta-fakta, akan tetapi fakta-fakta tersebut telah tersusun menjadi kesatuan seperti telah direncanakan. Sehingga tahap interpretasi mirip dengan pembuatan suatu *blueprint* yang terdiri dari desain, pondasi, kerangka, dan element. Menurut pandangan Sartono menjelaskan bahwa pada proses sintesis akan dipermudah dengan alat-alat analitis seperti konsep-konsep dan teori (Miftahuddin, 2020, hlm. 76). Oleh karena itu dalam tahap interpretasi ini peneliti juga alat-alat analitis seperti konsep model pembangunan Angkatan Laut, konsep Perang Pasifik, konsep propaganda dan Angkatan Laut, teori pertempuran dan peperangan, dan teori perang laut (*Naval Warfare*).

Selain itu dalam tahap interpretasi peneliti juga menggunakan pemikiran filsafat determinisme, yaitu suatu pemikiran yang menyatakan bahwa lingkungan (Geografis) menentukan jalannya peristiwa sejarah. Dalam pemikiran determinisme menjelaskan bahwa alam dengan segala perubahannya akan sangat menentukan proses perjalanan sejarah manusia dalam suatu bangsa atau negeri (Rusdi, 2020, hlm. 131). Penggunaan pemikiran filsafat determinisme dalam kepenulisan skripsi dianggap sesuai dengan faktor penyebab Angkatan Laut Jepang terlibat dalam peperangan di Samudra Pasifik. Terlibatnya *Kaigun* dalam Perang Pasifik dipengaruhi oleh kondisi geografis negara Jepang yang tidak kaya akan sumber daya alam. Sehingga Kekaisaran Jepang mencari solusi dengan melakukan invasi ke Asia Tenggara, faktor invasi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor geografis dimana wilayah Asia Tenggara memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Kemudian peneliti juga melanjutkan interpretasi dengan pemikiran kausalitas dalam peristiwa sejarah. Dalam pemahaman ini menunjukkan adanya kausalitas (sebab-akibat) pada peristiwa sejarah. Konsep kausalitas sangat penting dalam rekonstruksi peristiwa sejarah, tanpa adanya kausalitas penulisan sejarah mungkin hanya sekedar kronologi dan katalog (Ismaun, 2016, hlm. 99). Dalam penelitian yang dilakukan peneliti juga banyak ditemukan kausalitas (sebab-akibat) terhadap peristiwa yang terjadi. Jika sebelumnya telah disebutkan bahwa sebab Jepang melakukan invasi karena disebabkan oleh sumber daya alam. Maka terlibatnya Amerika Serikat dalam Perang Pasifik, disebabkan oleh Jepang yang melakukan serangan terhadap Pearl Harbour. Hal ini mengakibatkan Amerika harus terjun dalam Perang Dunia II dan bergabung dengan blok sekutu untuk menghancurkan blok poros. Kajian terhadap kausalitas sangat menarik jika memperhatikan bahwa superiornya *Kaigun* dalam Perang Pasifik, ternyata disebabkan oleh kerjasama pembangunan Angkatan Laut yang dilakukan pemerintah Jepang dengan negara-negara barat pada periode sebelumnya.

3.4.4 Historiografi

Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah adalah dengan melaksanakan proses historiografi. Tahap ini merupakan puncak dari penelitian yang harus dilalui peneliti atau sejarawan dalam melakukan penulisan peristiwa sejarah berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilalui sebelumnya. Dalam menulis peristiwa sejarah peneliti harus mengacu pada pedoman karya tulis Ilmiah dan metode penelitian keilmuan tersebut, sehingga karya yang dihasilkan dapat ditulis dengan terstruktur dan dapat diuji keilmuannya. Historiografi berorientasi pada cara penulisan, pemaparan atau penulisan mengenai laporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada langkah penulisan laporan peneliti harus memberikan gambaran yang jelas dari fase awal penelitian hingga akhir penelitian (proses penyimpulan). Sehingga kepenulisan peneliti akan bersifat ilmiah (*problem oriented*), karena karya ilmiah yang ditulis peneliti didasarkan kepada pemecahan masalah (Rahman, 2017, hlm. 141).

Ketika seorang sejarawan mulai menuliskan laporan penelitiannya, kemampuan mengarang (*art writing*) sejarawan akan sangat menentukan hasil dari kepenulisannya (Herlina, 2020, hlm. 78). Oleh karena itu dalam tahapan ini peneliti

kemudian mengerahkan seluruh kemampuannya baik dalam berpikir maupun menulis kajian penelitiannya kedalam sebuah skripsi. Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan kepenulisannya dengan terstruktur dan sistematis dengan menggunakan fakta-fakta sejarah, baik berupa catatan maupun kutipan dari sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Proses rekonstruksi terhadap peristiwa sejarah yang dilakukan peneliti, memiliki tujuan untuk menghadirkan cerita masa lampau kepada para pembaca untuk bisa ditelaah kembali dan diambil suatu pembelajaran yang menentukan langkah-langkah dimasa mendatang.

Dalam hal ini peneliti akan mencoba menganalisa secara menyeluruh terkait “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945)” ke dalam bentuk tulisan utuh yaitu karya ilmiah skripsi. Kepenulisan skripsi juga disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penulisan dari penelitian ini kemudian dibagi menjadi lima bab. Bab I terdiri dari pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Bab II merupakan tinjauan pustaka yang terdiri dari konsep, teori, dan penelitian terdahulu. Bab III adalah metode penelitian yang berisikan metode dan teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan sumber, menganalisis sumber, dan melakukan teknik kepenulisan. Kemudian bab IV adalah bab terpenting yang berisikan penjabaran materi atas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan peneliti terkait peristiwa yang dikaji. Skripsi kemudian ditutup dengan bab V yang berisikan simpulan dan saran penelitian berikutnya.